



ANALISIS KREATIVITAS PADA PELAKSANAAN PROJEK Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Kaos Jumputan SDN 1 Purbalingga Lor

Hanjar Agung Prasetyo¹, Okto Wijayanti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 18 Juni 2025
Revisi: 21 Juli 2025
Diterima: 31 Juli 2025
Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:
local wisdom, creativity, P5

Kata Kunci:
Kearifan lokal, kreativitas, P5

DOI :
10.31932/jpdp.v11i2.4965

Surel Korespondensi:
hanjaragungprasetyo@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze local wisdom-based creativity through tie-dye (jumputan) t-shirt projects at SDN 1 Purbalingga Lor in implementing the Pancasila Student Profile (P5) strengthening program. The research employed a descriptive qualitative approach using phenomenology to understand the phenomenon experienced by the subjects in a specific context. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that P5 learning in grade IV introduces students to local wisdom, specifically tie-dye t-shirts, as part of the Merdeka Curriculum designed to develop students' character in line with the Pancasila Student Profile, particularly in the creative dimension. The study concludes that implementing P5 projects based on local wisdom can serve as an effective strategy to foster students' creativity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas berbasis kearifan lokal kaos jumputan SDN 1 Purbalingga Lor pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode fenomenologi yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena tentang suatu kejadian yang dialami oleh subjek penelitian dalam suatu konteks khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisa data yang digunakan yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yaitu mengenai pembelajaran P5 pada kelas IV untuk mengenalkan kearifan lokal yang ada yaitu kaos jumputan. Pembelajaran ini merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang bermaksud untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu pada dimensi kreatif. Kesimpulan pada pelaksanaan P5 di SDN 1 Purbalingga Lor berbasis kearifan lokal kaos jumputan menunjukkan bahwa kegiatan proyek P5 dapat menjadi salah satu cara dalam menciptakan kreativitas siswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum, tujuan dari perubahannya yaitu untuk memperbarui kurikulum yang sebelumnya telah digunakan agar dapat menyempurnakan

kekurangan dalam memenuhi tuntutan perubahan zaman. Kurikulum merdeka memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari ide dan menguatkan kemampuan

mereka. Guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah pembelajaran berbasis proyek. Adapun proyek yang digunakan haruslah berpedoman dengan profil pelajar Pancasila dengan pengembangan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Ini tidak bertujuan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada materi mata pelajaran tertentu (Marsela Yulianti, et al., 2022).

Berkaitan dengan kurikulum merdeka di SD Negeri 1 Purbalingga Lor sudah diterapkan sejak tiga tahun lalu yaitu mulai dari tahun 2021. Kurikulum merdeka mengimplementasikan pembelajaran dengan berbasis proyek atau *project based learning* untuk mendukung karakter pada siswa yang sesuai dengan profil pelajar pancasila (Afriatmei, et al., 2023). Kegiatan P5 ini memberi siswa kesempatan untuk mempelajari hal-hal penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan

berdemokrasi. Pembelajaran P5 menerapkan pengetahuan siswa dalam kehidupan nyata sesuai dengan tahapan pembelajaran mereka dan kebutuhan mereka (Satria, et al., 2022). Pelaksanaan P5 memberikan sebuah peluang terhadap guru dalam membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, salah satunya pada dimensi kreatif yang berhubungan dengan kreativitas, pada dimensi kreatif terdapat beberapa elemen kunci diantaranya yaitu 1) menghasilkan gagasan yang orisinal, 2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, 3) memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Mufti, et al., 2023), sehingga memberikan manfaat yang positif bagi siswa salah satunya melalui pembelajaran proyek berbasis kearifan lokal (Kusumawati, 2023).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diajarkan kepada siswa terutama di era globalisasi saat ini karena sebagian besar siswa lebih mencintai kebudayaan negara lain daripada kebudayaannya sendiri (Maharani & Muhtar, 2022). Kegiatan

pembelajaran berbasis proyek kearifan lokal selain dapat membangkitkan kecintaan pada kebudayaan sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran proyek juga dapat mengasah kreativitas. Dimana pentingnya kreativitas untuk siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas IV adalah untuk melatih kemampuan berpikir mereka seperti dapat berpikir kritis, menemukan ide baru, dan berpikir secara terbuka (Irsyada, et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 18 Oktober 2024 dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Purbalingga Lor. Diperoleh informasi bahwa pembelajaran berbasis proyek sudah pernah dilakukan salah satunya mengangkat tema kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang berkembang di lingkungan sekolah adalah batik Wardi yang berjarak kurang lebih 2 km. Batik Wardi merupakan salah satu batik khas dari desa Galuh kecamatan Bojongsari. Ketenaran batik ini dikarenakan terdapat beberapa hal yang menonjol diantaranya pola batik merupakan hasil kreasi pengrajin, terdapat dukungan dari pemerintah

berupa desain yang membangun program daerah, dan desain didasarkan dari pemesan batik (Wardoyo, et al., 2019). Keberadaan produsen batik Wardi yang tidak jauh dari lingkungan sekolah memberikan beberapa kontribusi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran P5, diantaranya dalam batik tersirat nilai-nilai moral dan spiritual yang tertuang melalui motif-motifnya. Selain itu, melalui batik dapat membangun pemahaman dan cara berpikir kritis terhadap kebudayaan nasional, sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat menciptakan karya orisinal, berinovasi melalui pengembangan ide-ide pada konteks seni dan budaya.

Berkaitan dengan kearifan lokal yang ada disekitar SDN 1 Purbalingga Lor memberikan dampak positif bagi guru dalam menerapkan pembelajaran P5 kaos jumputan dalam mengembangkan kreativitas siswa. Adapun dampak positif dari kegiatan P5 bagi guru diantaranya dapat meningkatkan kompetensi dan inovasi pedagogik melalui kegiatan proyek yang beragam. Proyek kearifan lokal pada pembuatan kaos jumputan

dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya setempat serta dapat memotivasi siswa maupun rekan sejawat untuk memahami pentingnya dalam melestarikan budaya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fariha Maulida & Heri Dermawan (2024) dimana dijelaskan bahwa dengan adanya pembelajaran berbasis P5 membuat guru harus lebih mempersiapkan strategi, inovasi dan kompetensinya, baik melalui pelatihan intensif maupun pendampingan berkelanjutan agar tujuan dari P5 dapat tercapai.

Pentingnya kreativitas untuk siswa sekolah dasar adalah untuk melatih kemampuan berpikir siswa seperti dapat berpikir kritis, menemukan ide baru, dan berpikir secara terbuka. Selain itu, memungkinkan mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, tidak mudah menyerah, dan memiliki imajinasi yang tinggi, salah satu kegiatan yang dapat mengasah kreativitas membuat batik jumputan (Irsyada, 2024).

Pada tahap ini peneliti membatasi satu permasalahan yaitu

kreativitas pada pelaksanaan P5 berbasis kearifan lokal kaos jumputan di SDN 1 Purbalingga Lor. Kreativitas dapat ditinjau dari beberapa aspek, menurut Sternberg dalam (Fitri, 2019) terdapat empat aspek kreativitas, antara lain (1) aspek pribadi yang muncul dari interaksi dan dianggap unik di lingkungannya, (2) aspek pendorong yang menciptakan upaya untuk mendorong sisi internal dan eksternal lingkungan, (3) aspek proses yaitu wujud proses dan pengamatan adanya masalah, yang menyebabkan dugaan tentang kurangnya data masalah muncul dan diuji, dan (4) aspek produk yaitu menekankan apa yang dihasilkan dari aspek proses. Adapun aspek kreativitas yang akan diteliti yaitu pada aspek proses dan aspek produk yang dibuat oleh siswa kelas IV dalam membuat kaos jumputan, alasan memilih aspek proses adalah sebagai proses kreatif dalam pembelajaran P5 karena membuat mengajarkan nilai kreativitas pada tahap proses ini, selanjutnya pada aspek produk dipilih karena sebagai wujud ekspresi kreativitas dalam pembuatan batik jumputan (Afghani, 2021).

Pembuatan kaos jumputan dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang bersifat kontekstual, akademik, dan praktis. Berikut adalah uraian yang dapat dijadikan sebagai landasan argumentatif peneliti dalam menetapkan aspek penelitian kreativitas siswa yaitu adanya keunikan dan potensi lokal di SDN 1 Purbalingga Lor seperti kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan seni dan kreativitas, khususnya dalam bidang kriya atau seni tekstil seperti jumputan. Selain itu, aksesibilitas dan kerja sama yang baik sehingga peneliti dapat menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.

Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui kreativitas siswa dalam proses pembuatan kaos jumputan beserta dengan hambatan yang dialami siswa dan tantangan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran kreatif berbasis kearifan lokal kaos jumputan.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Menurut Littlejohn dan

Foss mengungkapkan bahwa fenomenologi adalah disiplin yang membahas bagaimana seseorang melihat sesuatu, kejadian, atau keadaan (Nasir, et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif yaitu menggunakan sumber data primer dan sekunder. Selain itu, teknik dan instrument pengumpulan pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Purbalingga Lor dengan subjek siswa kelas IV yang berjumlah 21 orang. Teknik analisa data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kreativitas dalam proses pembuatan kaos jumputan

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dengan cara-cara yang berbeda. Ini adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas seseorang dalam cara yang terintegrasi dengan alam, orang lain, dan diri sendiri (Sakti & Sit, 2024).

Menurut Munandar sebuah proses kreatif terdiri dari empat tahap yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Ika, 2019).

Pelaksanaan kegiatan proyek berbasis kearifan lokal pada pembuatan kaos jumputan di SDN 1 Purbalingga Lor berjalan lancar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa. Wawancara dengan narasumber diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan membuat kaos jumputan terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa baik dari proses maupun produknya. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan kreativitas dalam membuat kaos jumputan diantaranya terbagi dalam beberapa proses. Pada proses pertama kepala sekolah menjelaskan bahwa untuk melaksanakan kegiatan proyek P5 dilakukan pesercanaan di awal tahun ajaran, dimana guru pendamping P5 bersama dengan TIM menyusun perencanaan kegiatan dalam satu tahun ajaran seperti penetapan tema P5, pembagian waktu pelaksanaan, penyusunan modul,

pelaksanaan, hingga penilaian dan evaluasi. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, dimana pada tahap ini kepala sekolah menjelaskan tentang kreativitas anak dalam membuat pola melalui ikatan-ikatan kain hingga proses pemilihan dan pemberian warna. Lebih lanjut kepala sekolah menjelaskan hambatan dalam pelaksanaan proyek P5 diantaranya kesediaan peralatan yang terbatas di sekolah sehingga harus bekerja sama dengan wali siswa dalam menyiapkan bahan praktek, selanjutnya berasal dari keterampilan siswa dalam mengikat yang terlihat beberapa siswa sulit untuk mengikat pola pada kaos. Selain itu, hambatan terletak pada waktu pelaksanaan yang berubah dari perencanaan karena beberapa faktor lain seperti cuaca dan hari libur nasional. Adapun tantangan dalam pelaksanaan proyek adalah keberadaan sumber daya guru ahli yang terbatas dan ketertarikan siswa dalam bidang seni rupa yang cenderung kurang.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru pendamping P5 menjelaskan bahwa pelaksanaan proyek diawali dari perencanaan kegiatan di awal tahun ajaran dimana

selain menentukan tema ditentukan juga waktu hingga guru pendamping dalam pelaksanaan. Dalam melihat kreativitas siswa guru menuturkan bahwa pengamatan dilakukan sejak proses persiapan meliputi alat dan bahan untuk membuat kaos jumputan, dilanjutkan dengan cara pengikatan hingga pewarnaan. Dimana dalam proses ini siswa dapat mengekspresikan imajinasinya dalam membuat pola.

Hasil wawancara terhadap siswa menjelaskan bahwa proses pembuatan kaos jumputan diawali dengan persiapan dimana siswa diberikan tugas untuk mempersiapkan alat dan bahan seperti ember, kaos dan karet. Adapun proses pelaksanaan diarahkan dan didampingi oleh guru mulai dari membuat desain hingga mewarnai. Proses yang paling lama dalam pembuatan kaos jumputan menurut siswa adalah dalam membuat pola dan mengikat pola. Dalam pembuatan pola siswa I mengaku mendapat referensi dari gambar di internet yang diberikan guru hanya dilakukan sedikit modifikasi pada pemberian warna. Sementara itu, siswa II menjelaskan bahwa dalam proses pembuatan kaos jumputan siswa

diminta menyiapkan bahan seperti kaos polos, karet dan pewarna. Kemudian membuat pola dengan cara melipat kaos sesuai dengan arahan guru.

Hasil observasi yang dilakukan untuk melihat kreativitas siswa dalam membuat kaos jumputan pada aspek proses terbagi dalam beberapa tahap seperti:

1) Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu menyiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat kaos jumputan. Bahan yang dibawa siswa untuk membuat kaos jumputan yaitu karet gelang sejumlah 30 buah, kaos putih pendek satu buah dengan kisaran harga Rp.30.000,00, satu buah sendok, dan satu bungkus garam. Tahap ini dilaksanakan dalam waktu tiga jam pelajaran atau guru memberikan penjelasan terkait agenda yang akan dilaksanakan dan menanyakan terlebih dahulu mengenai kelengkapan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membuat kaos, untuk siswa yang tidak membawa peralatan lengkap boleh meminta bahan ke teman yang membawa

bahan lebih terutama karet gelang. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap persiapan bentuk kreativitas yang ditunjukkan siswa diantaranya mampu mengemukakan ide dengan menanyakan

cara membuat motif-motif pada kaos, cara mengikat pola agar menghasilkan motif yang indah hingga cara memberikan warna pada kaos.



Gambar 1. Tahap persiapan

2) Tahap Inkubasi

Tahap ini merupakan tahap awal proses membuat kaos jumputan, dimana siswa menunjukkan sikap sabar dan terbuka terhadap ide-ide yang muncul secara tiba-tiba dalam proses. Oleh karena itu, dalam tahap ini siswa menunjukkan jeda dan relaksasi untuk menyesuaikan dan memeriksa kembali untuk melihat kesesuaian antara desain dan pengikatan terhadap pola, siswa juga memeriksa kerapian pola yang sudah diikat

menggunakan karet dengan teliti agar tidak kerja dua kali dalam memasuki tahap selanjutnya yaitu tahap penerangan. Berdasarkan kondisi tersebut bentuk kreativitas yang ditunjukkan siswa dapat dilihat dari cara siswa dalam berkonsentrasi mengungkapkan dan memutuskan ide yang terinspirasi dari referensi-referensi yang diperoleh dari guru maupun internet untuk membuat motif pada kaos jumputan.



Gambar 2. Tahap Inkubasi

3) Tahap Iluminasi

Pada tahap iluminasi kegiatan siswa yang dilakukan yaitu menegaskan pola atau desain yang sudah dibuat sebelumnya dan mengecek kembali kerapian ikatan yang sudah dilakukan. Tahap ini menunjukkan sikap kejelasan dan keyakinan bahwa siswa mampu menjelaskan dan menegaskan ide melalui keterbukaan terhadap kondisi baru yaitu mengecek hasil pengerjaan pada tahap

sebelumnya. Setelah siswa mengecek dengan teliti kegiatan yang dilakukan siswa yaitu memberikan warna terhadap kaos yang sudah diikat sesuai dengan keinginan warna masing-masing. Pada tahap ini dapat diamati bahwa bentuk kreativitas yang ditunjukkan siswa adalah kemampuan siswa dalam memadukan kemampuan intelektual, intuisi dan kepekaan batin pada penegasan pola hingga pemberian warna kaos.



Gambar 3. Tahap Iluminasi

4) Tahap Verifikasi

Tahap selanjutnya yaitu verifikasi, dimana pada tahap ini siswa menunjukkan sikap kritis dan analitis terhadap hasil karya yang akan dibuat mengingat tahap ini merupakan tahap awal yang dimulai dengan melakukan pewarnaan. Proses pewarnaan memasuki tahap produksi dimana siswa melakukan pewarnaan

terhadap kaos yang sudah diikat sesuai keinginan masing-masing. Pada kegiatan ini pewarna disediakan oleh pihak sekolah sehingga siswa tidak perlu menyiapkan dan membeli pewarna yang dibutuhkan. Selanjutnya kegiatan pencucian dan penjemuran sebagai tahap akhir, pada kegiatan ini siswa menunggu terlebih dahulu kaos

yang sudah diwarnai selama 3 minggu sebelum melakukan kegiatan pencucian yang dilaksanakan di rumah masing-masing sehingga tidak disertakan keterangan gambar pada saat pencucian dan penjemuran. Setelah kaos sudah 3 minggu setelah diwarnai siswa baru melaksanakan pencucian kaos, langkah selanjutnya yaitu penjemuran dengan kurun waktu 2-3 hari menyesuaikan dengan cuaca yang bagus yaitu panas, setelah melaksanakan proses pencucian dan pengeringan dengan waktu yang cukup lama

kaos sudah bisa dibawa ke sekolah untuk dinilai oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap ini bentuk kreativitas yang ditunjukkan siswa dapat dilihat dari eksplorasi warna dan pola yang beragam baik dari corak, ukuran hingga bentuknya, dimana siswa berkreasi dengan berbagai kombinasi warna dan pola jumptan yang tidak terbatas, sehingga setiap kaos memiliki nilai estetika tersendiri. Ini menunjukkan kreativitas dalam menciptakan produk yang tidak monoton dan lebih menarik yang bersifat original.



Gambar 4. Proses Pewarnaan

Aspek selanjutnya yaitu aspek produk yang merupakan hasil dari pembuatan kaos jumptan yang dibuat oleh siswa kelas IV, dibawah ini merupakan hasil karya kaos jumptan dari siswa kelas IV SDN 1 Purbalingga

Lor yang memiliki kreativitas dalam membuat kaos jumptan.

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa yaitu membawa kaos yang sudah jadi yang setelah melewati proses-proses yang cukup panjang yaitu pada aspek proses dan produk,

dengan gambar diatas memberikan sebuah hasil kreativitas yang baik dalam membuat kaos jumputan karena sudah melewati tahapan kreativitas yang sesuai dengan elemen kunci pada dimensi kreatif yaitu 1) menghasilkan gagasan yang original, 2) menghasilkan kaya dan tindakan yang orisinal serta 3) memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Hal ini terlihat dari pola yang dibuat siswa pada kaos jumputan, serta warna yang dipilih dan dipadukan pada pola, dimana tidak sedikit dari siswa yang mengkombinasikan beberapa warna untuk menghasilkan warna lain yang

diinginkan. Salah satunya ketika ada siswa yang memerlukan warna hijau, namun warna tersebut sudah habis dipakai kemudian dia menggabungkan warna biru dengan warna kuning. Pada kelompok lain ada juga yang membuat warna ungu dengan menggabungkan warna merah dan biru. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardiyani (2022) yang mengungkapkan bahwa kreativitas akan terbentuk dalam diri seseorang melalui pengembangan aktivitas yang secara langsung untuk mengembangkan ide mencipta, melahirkan atau menghasilkan sesuatu yang baru serta memiliki nilai manfaat.



Gambar 5. Hasil Produk

Berdasarkan hasil observasi, selain ditinjau dari pola dan warna, kreativitas juga dapat muncul karena terdapat interaksi unik antara dirinya dengan lingkungan yang ditunjukkan dari pemanfaatan bahan di sekitar

mereka seperti kerikil, ranting, maupun kelereng untuk membantu membuat pola. Hal ini juga dijelaskan oleh (Fitri, 2019) bahwa kreativitas seorang anak dapat muncul karena adanya interaksi beberapa objek.

Dibawah ini merupakan bahan disekitar yaitu kerikil.



Gambar 6 Bahan Pembentuk Pola Dasar

Hambatan Yang Dialami Siswa dalam Membuat Kaos Jumputan

Hambatan menurut Wijayanti & (Tirtoni, 2023) merupakan segala sesuatu yang dapat menghalangi tercapainya suatu tujuan. Pada penelitian ini terdapat beberapa hambatan yang dihadapi pada proses pelaksanaan. Hambatan yang dialami siswa dalam pelaksanaan proyek antara lain:

- 1) Kesiapan siswa terkait alat dan bahan

Hambatan yang pertama yaitu mengenai kesiapan dalam melengkapi alat dan bahan sesuai dengan ketentuan pembuatan kaos jumputan, pada tahap persiapan ada salah satu siswa yang tidak lengkap membawa alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu karet gelang. Terkait siswa yang membawa karet kurang bisa

meminta kepada siswa yang membawa karet lebih banyak.

Kesiapan mengenai alat dan menjadi sebuah hambatan bagi siswa, dimana persiapan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan pihak sekolah harus berkolaborasi dengan wali siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhesty, et al., (2020) dimana menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran anak dimana orang tua lebih memahami karakter anaknya sehingga dapat membantu pembelajaran melalui strategi belajar anak, memahami solusi permasalahan anak dalam belajar dan memfasilitasi dalam kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Hal ini juga didasari dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa hambatan dalam pelaksanaan proyek P5 diantaranya kesiapan siswa terkait alat dan bahan sesuai dengan observasi peneliti. Kesiapan siswa perlu disiapkan sebaik mungkin karena peralatan yang dibutuhkan dalam membuat cukup banyak, sehingga guru harus bekerja sama dengan wali siswa dalam menyiapkan bahan praktek.

2) Keterampilan siswa dalam mengikat

Hambatan selanjutnya adalah kemampuan siswa dalam membuat pola dengan cara mengikat kaos dengan karet gelang. Berdasarkan hasil observasi terlihat beberapa siswa sulit untuk mengikat pola pada kaos, dalam keterampilan mengikat ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan terutama pada barisan paling belakang. Hal ini sejalan dengan penuturan dari narasumber baik kepala sekolah maupun guru pendamping yang memiliki penilaian yang sama pada proses

pengikatan kaos untuk membentuk pola. Dalam mengatasi hambatan ini guru kelas kembali mendampingi dan memberikan contoh yang baik saat membuat ikatan yang kuat.

3) Waktu pelaksanaan

Hambatan yang dialami berikutnya adalah waktu pelaksanaan, dimana terdapat perubahan dari perencanaan awal karena beberapa faktor lain seperti hari libur nasional dan cuaca. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru pendamping yang menyatakan bahwa terdapat perubahan waktu akibat dari adanya hari libur nasional yaitu awal ramadhan selama kurang lebih tujuh hari pada akhir bulan Februari hingga awal bulan Maret 2025 ditambah lagi kondisi cuaca yang tidak menentu pada pelaksanaan tahap inkubasi dan penerangan yang sering terjadi hujan dan berawan sehingga waktu produksi diajukan lebih awal ketika cuaca dirasa lebih terang dari hari-hari sebelumnya.

4) Faktor Cuaca

Hambatan berikutnya adalah faktor cuaca, dimana pada beberapa kali pelaksanaan cuaca kurang

mendukung yaitu hujan pada siang hari dan berawan pada saat pelaksanaan produksi. Hal ini juga dituturkan oleh guru pendamping bahwa kondisi cuaca yang berawan dan cenderung mendung sehingga kegiatan akhir produksi seperti menjemur dan mencuci dilakukan di rumah siswa masing-masing.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam proses pembuatan kaos jumputan yang dialami siswa diantaranya keterampilan siswa dalam pembuatan pola dan pengikatan, dimana masih terdapat siswa yang kesulitan dalam mengikat kain sesuai dengan pola yang dibuat. Hal ini tentu menghambat proses selanjutnya karena setiap ikatan yang dibuat siswa tersebut selalu kendur dan terlepas. Selain itu, ikatan yang tidak kencang dapat mempengaruhi hasil pewarnaan pada kaos. Hambatan selanjutnya adalah waktu keterlaksanaan karena tidak sepenuhnya proses dilaksanakan di sekolah melainkan terdapat beberapa proses yang dilanjutkan di rumah siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat

beberapa proses pelaksanaan yang harus dilakukan di rumah siswa, dimana proses dari awal persiapan hingga produksi membutuhkan waktu empat pertemuan. Namun pada tahap produksi karena kendala cuaca dipilih alternatif penyelesaian di rumah siswa selama dua hari yaitu proses penjemuran dan pencucian. Hambatan terakhir adalah keadaan factor cuaca saat proses pembuatan, khususnya adalah penjemuran. Dimana kondisi cuaca yang berawan sehingga proses penjemuran tidak dapat dilakukan secara penuh di sekolah melainkan dilanjutkan di rumah siswa. Selain itu, jumlah karya yang lebih dari 10 buah menyulitkan siswa untuk menjemur kaos di lingkungan sekolah. Adapun hasil karya yang berhasil dibuat siswa sebanyak 23 kaos jumputan.

Tantangan Guru Dalam Melaksanakan Projek P5 Berbasis Kearifan Lokal Kaos Jumputan

Tantangan menurut Abidah, et al., (2022) merupakan sebuah dorongan dari dalam diri seseorang yang bersifat menggugah tekad dalam meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Adapun berdasarkan hasil wawancara kepada

kepala sekolah mengungkapkan bahwa tantangan dalam pelaksanaan proyek adalah keberadaan sumber daya guru ahli yang terbatas dan ketertarikan siswa dalam bidang seni rupa yang cenderung berbeda-beda. Lebih lanjut dijelaskan juga oleh guru pendamping bahwa tantangan yang dialami adalah dari kemampuan guru yang harus memiliki keterampilan dalam membuat kaos jumptan dan pemilihan metode yang tepat karena ketertarikan yang berbeda antar siswa terhadap karya seni.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tantangan yang dihadapi guru dalam proses pelaksanaan P5 terletak pada keterbatasan sumber daya ahli dalam membuat kaos jumptan dan ketertarikan seni dari masing-masing siswa, yaitu tidak semua siswa memiliki imajinasi dan kepekaan yang sama dalam membuat suatu karya. Dimana masing-masing siswa memiliki gambaran seni yang berbeda-beda sebagai contoh gambar burung oleh siswa satu jelas akan berbeda dengan gambar burung oleh siswa dua. Selain itu ditinjau dari pemberian warna pada sebuah objek,

dimana tidak semua siswa memiliki selera warna yang sama.

Ditinjau dari kepekaannya, tidak semua siswa peka terhadap keberadaan sebuah karya seni. Maksudnya adalah cara pandang setiap siswa terhadap seni akan sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Dimana hal ini sejalan dengan pendapat Steven, et al (2024) yang menjelaskan bahwa Seni merupakan salah satu alternatif pendidikan multikultural yang menyatukan berbagai perbedaan baik dari pendapat hingga pandangan sehingga dapat mencairkan perbedaan serta . keterampilan siswa dalam mengikat yang belum sempurna, waktu pelaksanaan yang berubah dan faktor cuaca. Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam proses pembuatan oleh guru adalah sumber daya guru ahli yang terbatas dan ketertarikan siswa dalam bidang seni rupa yang cenderung berbeda-beda.

Simpulan

Proses pelaksanaan proyek P5 berbasis kearifan lokal di SDN 1 Purbalingga Lor berjalan dengan baik dan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dapat meningkatkan

kreativitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembuatan dan hasil produk yang dihasilkan oleh siswa. Pada proses terlihat siswa dapat mengikuti seluruh rangkaian hingga terbentuk produk walaupun dalam prosesnya terdapat beberapa hambatan seperti kesiapan siswa terkait alat dan, keterampilan siswa dalam mengikat yang belum sempurna, waktu pelaksanaan yang berubah dan faktor cuaca. Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam proses pembuatan oleh guru adalah sumber daya guru ahli yang terbatas dan ketertarikan siswa dalam bidang seni rupa yang cenderung berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776.
- Afghani, D. R. (2021). Kreativitas Pembelajaran Daring Untuk Pelajar Sekolah Menengah Dalam Pandemi Covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(3), 70–75.
- Afriatmei, F., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1286–1292.
- Fariha, M., & Dermawan, H. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Tadrisuun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 239–245.
- Ika, L. (2019). Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran. Bogor: Erzatama Karya Abadi
- Kusumawati, E. R. (2023). “Islamic Education, Sciences and Technology for Sustainable Development” Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga. *3rd ICIE: International Conference on Islamic Education*, 75–82.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968.
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298.
- Mufti, N. A., Purnamasari, I., & Rofian. (2023). Analisis Muatan Dimensi Kreatif pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah

- 02 Kendalsari. *Pena Edukasia*, 1(3), 269–275.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Sakti, A. N. L., & Sit, M. (2024). Analisis Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Analysis of the Development of Creativity in Children Aged 5-6 Years. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 844–852.
- Satria, R., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta*, 138.
- Steven, K., Hartono, H., & Saearani, M. F. T. Bin. (2024). Paradigma dan Isu dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan yang Relevan dan Berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3833–3846.
- Suhesty, A., Rasyid, M., Permatasari, R. F., & Putri, Y. S. C. (2020). Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Era New Normal. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(2), 90. 7
- Tie Dye Training : Fun and Educational Activity for High Grade*. (2024). 2(4), 1287–1294.
- Wardoyo, D., Syakir, & Syarif, M. I. (2019). Eskplorasi Motif Batik Kontemporer (Kajian pada Industri Batik Rumah Batik Wardi Desa Galuh Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga). *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(3), 35–44.
- Wijayanti, A., & Tirtoni, F. (2023). Analisis Faktor Kendala dan Hambatan Guru SD Dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio*, 10(1), 304–311.